

Pemberdayaan UMKM Koperasi Setia Membangun Umat Menuju Patuh Pencegahan COVID-19

Empowerment of MSME Koperasi Setia Membangun Umat Towards Compliance to Prevent COVID-19

Tasyafiki Azraliani^{1*}, Famelasari Fitria Ramdani¹, Muhamad David Setiadi¹, Niswaton Nafi'ah¹, Tsalitsa Putri¹, Ridhaninggar Rindu Aninda², Hadi Pratomo³

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Indonesia

²Asisten Dosen Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Intermediet

³Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi Penulis: tasyafikia@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pandemi COVID-19 mempunyai pengaruh yang sangat signifikan di berbagai tatanan kehidupan manusia saat ini. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan menyebabkan angka COVID-19 meningkat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap karyawan UMKM Koperasi Setia Membangun Umat (KSMU) terhadap pencegahan COVID-19.

Metode: Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan informan dipilih dengan teknik *Quota Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan observasi.

Hasil: Hasil penelitian sebagian besar informan merasa rentan tertular COVID-19 karena aktivitas mereka berhubungan dengan orang banyak dan tetap aktif bertemu orang ketika PSBB diberlakukan. Informan juga menyatakan bahwa orang-orang dengan penyakit bawaan atau komorbid akan lebih rentan tertular COVID-19. Persepsi ancaman menurut informan tidak hanya pada kondisi kesehatan, tapi berdampak pada kegiatan sehari-hari. Sebagian informan menyebutkan bahwa hambatan dalam penerapan pencegahan COVID-19 adalah keterbatasan dana untuk membeli keperluan protokol kesehatan. Semua informan menyebutkan bahwa pencegahan COVID-19 bermanfaat agar terhindar dari COVID-19. Semua informan menyampaikan bahwa hanya ada pengaruh eksternal yang membuat pencegahan COVID-19 yakin untuk informan lakukan, hal ini dikarenakan semua informan belum pernah terkonfirmasi positif COVID-19 sehingga mereka merasa aman. Semua informan memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk melakukan pencegahan COVID-19. Dari hasil wawancara dengan lima informan, semua menyampaikan bahwa praktek individu untuk pencegahan COVID-19 adalah dengan menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak. Selain itu penting juga untuk melakukan vaksinasi pencegahan COVID-19.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan terhadap COVID-19 dapat didorong oleh persepsi individu tentang kerentanan, ancaman, hambatan, keuntungan, dan pengaruh internal-eksternal.

Kata Kunci: Pencegahan COVID-19; *Health Belief Model*; Intervensi Edukasi; Perubahan Perilaku; Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Abstract

Introduction: The COVID-19 pandemic has had a very significant impact on various aspects of human life today. The lack of public awareness of health protocols has caused the number of COVID-19 to increase.

Objective: This study aims to increase the knowledge and attitudes of MSME employees of the Faithful Cooperative Building the People (KSMU) towards the prevention of COVID-19.

Method: The research was conducted using qualitative methods and selected information using the *Quota Sampling* technique. Data were collected using in-depth interviews and observation methods.

Result: The results of the study, most of the informants felt vulnerable to contracting COVID-19 because their assets were in contact with many people and remained active in meeting people when the PSBB was enforced. The informant also stated that people with congenital or comorbid diseases would be more susceptible to contracting COVID-19. Perceptions of threats according to informants are not only related to health conditions, but also have an impact on daily activities. Some informants stated that the obstacle in implementing COVID-19 prevention was limited funds to purchase health protocols. All of the informants mentioned that COVID-19 prevention is useful in order to avoid COVID-19. All information conveys that there are only external influences that make the prevention of COVID-19 confident for the informants, this is because all the informants have never confirmed positive for COVID-19 so they feel safe. All information has sufficient confidence to prevent COVID 19. From the results of interviews with five informants, all of them added that individual practices for preventing COVID-19 were to use masks, wash hands with soap and keep a distance. In addition, it is also important to carry out vaccinations to prevent COVID-19.

Conclusion: This study is that preventive measures against COVID 19 can indicate individual perceptions of vulnerabilities, threats, barriers, advantages, and internal-external influences.

Keywords: COVID-19, Health Empowerment; Health Protocols; Behavior Change; Micro, Small and Medium Enterprises (MSME).

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mempunyai pengaruh yang sangat signifikan di berbagai tatanan kehidupan manusia saat ini. Dalam usaha mencegah penyebaran wabah ini diperlukan kerjasama masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan. Protokol kesehatan penanganan COVID-19 diantaranya memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak minimal 1-2 meter telah dilakukan secara masif. Akan tetapi kurangnya kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan menyebabkan angka COVID-19 meningkat, diperkirakan sebanyak 2,5 juta kasus COVID-19 yang memerlukan perawatan di rumah sakit di Indonesia dan angka kematian 10%. Oleh karena itu, dalam rangka penanggulangan COVID-19 tidak hanya dilaksanakan dari sisi penerapan protokol kesehatan, namun juga intervensi dengan vaksinasi sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 (1). Wabah COVID-19 adalah krisis global yang telah menempatkan UMKM di bawah tekanan besar untuk bertahan hidup, yang mengharuskan mereka untuk merespons krisis secara efektif (Guo dkk, 2020).

Hal yang penting dalam perilaku kesehatan adalah masalah pembentukan dan perubahan perilaku. Perubahan perilaku merupakan tujuan dari promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan sebagai penunjang program – program kesehatan lainnya. Menurut Notoatmodjo (2010) dan Irwan (2017) dalam Pakpahan (2021) determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Faktor Internal, merupakan karakteristik individu yang bersangkutan, yang bersifat bawaan, misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya. (2) Faktor Eksternal, merupakan pengaruh dari lingkungan atau luar individu yang bersangkutan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan sering merupakan faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang. Teori yang dominan tentang perilaku kesehatan: (1) *Social Cognitif Theory*, (2) *Theory of Planned Behavior*, (3) *Transtheoretical Model of Behavior Change*, (4) *Health Belief Model* (3).

Health Belief Model adalah suatu bentuk penjabaran dari model sosio psikologis. Munculnya model ini didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kesehatan ditandai oleh kegagalan-kegagalan orang atau masyarakat untuk menerima usaha-usaha pencegahan dan penyembuhan penyakit yang diselenggarakan oleh provider. Kegagalan ini akhirnya memunculkan teori yang menjelaskan perilaku pencegahan penyakit (*preventif health behavior*), yang oleh Becker (1974) dikembangkan dari teori lapangan (*Field Theory*, Lewin, 1954) menjadi model kepercayaan kesehatan (*health belief model*) (4). Kerangka teori dari model kepercayaan ini yaitu: (1) Kerentanan yang dirasakan, (2) Keseriusan yang dirasakan, (3) Manfaat dan rintangan-rintangan yang dirasakan, (4) Isyarat atau tanda.

Kenyataannya di masa pandemi ini membutuhkan langkah-langkah dan strategi untuk dapat diterapkan demi kelangsungan hidup manusia dan bisnis (5). Pelarangan dan pembatasan sosial dijadikan slogan sebagai peringatan bersama bahwa wabah ini mempunyai perkembangan penyebaran yang sangat masif. Pembatasan sosial berskala besar mempunyai dampak yang cukup baik dalam waktu relatif lama berdampak positif di segi kesehatan, penurunan penyebaran khususnya di Ibukota Jakarta mulai dirasakan, namun hal ini berbanding terbalik pada sektor perekonomian. Ahlstrom, D., dkk. (2020) menyatakan bahwa lingkungan dan kehidupan *new normal* akan berdampak pada praktik dan metode bisnis, untuk itu peran pimpinan organisasi atau pemilik usaha kecil dan menengah harus mempersiapkan kekuatan baik melalui teknologi informasi maupun strategi lainnya. Indonesia yang didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perlu mendapat perhatian khusus pada sektor ini karena kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional (7). Sejumlah besar tenaga kerja harus kehilangan pekerjaan, pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terutama berskala mikro tak lagi memiliki modal untuk usaha, penutupan UMKM sebagai dampak tak langsung dari pembatasan berskala besar dan *stay at home* membuat UMKM terpuruk karena tidak dapat melakukan usaha dan modal terpakai untuk keperluan sehari-hari. Banyak UMKM juga menghadapi masalah keuangan karena mereka harus terus membayar biaya sewa toko meskipun pendapatannya sedikit atau tidak sama sekali (8).

Revolusi dalam teknologi Internet dan telekomunikasi memberikan cara baru dan terjangkau bagi UMKM di negara-negara ekonomi ini untuk memasarkan produk dan mempromosikan merek (Akpan dkk, 2020). UMKM Koperasi Setia Membangun Umat (KSMU) sudah menerapkan pelayanan berbasis *online* menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan pengantaran langsung kepada pelanggan. Sebagian besar karyawan dan santri di lingkungan UMKM KSMU sudah melakukan vaksinasi, namun kenyataan di lapangan, protokol kesehatan di wilayah koperasi belum diterapkan secara optimal, diperkirakan karena banyaknya santri dan karyawan belum sepenuhnya memahami bahwa penerapan protokol kesehatan harus tetap dilaksanakan meskipun sudah melakukan vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami dan pengurus UMKM KSMU menyetujui untuk peninjauan lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan dari para santri dan karyawan sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap para santri dan karyawan UMKM KSMU terhadap pencegahan COVID-19, pelaksanaan sosialisasi terkait informasi terbaru mengenai pencegahan penularan COVID-19 dan vaksinasi sehingga mendorong tersedianya sarana protokol kesehatan yang memadai di UMKM KSMU.

METODE

Kegiatan ini berjalan dengan menggunakan beberapa metode yaitu: 1) Sasaran dalam kegiatan ini ditentukan menggunakan teknik *quota sampling*. kriteria *quota sampling* dalam kegiatan ini adalah pengurus yang aktif dalam kegiatan sehari-hari di UMKM KSMU yang berjumlah 5 orang dengan rentang usia 15 sampai 41 tahun dan pendidikan SMP hingga Sarjana. 2) Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dimulai dengan pengisian persetujuan tertulis atau *informed consent* dari informan sebagai bukti kesediaan mereka menjadi informan penelitian. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2021 dengan metode wawancara mendalam melalui *Zoom Meeting*. Setiap satu peneliti mewawancarai satu informan dengan durasi 30 menit untuk memperoleh informasi penerapan protokol kesehatan dalam praktik keseharian di wilayah koperasi. 3) Intervensi yang kami lakukan adalah edukasi pencegahan penularan COVID-19 berupa penyuluhan dan tanya jawab mengenai materi pencegahan penularan COVID-19 dan vaksinasi. Kegiatan mengedukasi karyawan UMKM KSMU mengenai pentingnya penerapan protokol kesehatan di lingkungan tempat kerja dilaksanakan pada tanggal 4 November 2021 pukul 14.00-15.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan dengan cara daring oleh 5 anggota tim dan 5 informan melalui aplikasi *Zoom Meeting* yang difasilitasi oleh salah satu tim datang ke lokasi. Hal ini dilakukan karena informan memiliki keterbatasan dalam penggunaan sarana komunikasi (*smartphone/laptop*) dan demi menjaga ketertiban protokol kesehatan.

HASIL

Sebelum peneliti melakukan wawancara, informan terlebih dahulu membaca dan menandatangani *informed consent* sebagai bukti kesediaan mereka menjadi informan penelitian. Informan dipilih dengan cara *quota sampling* yaitu seluruh karyawan KSMU yang berjumlah 5 orang. Karakteristik informan yang berpartisipasi dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Inisial	Umur	L/P	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	U	41	L	S1	Pengurus KSMU
2	F	15	L	SMP	Pengurus KSMU
3	B	16	L	SMP	Pengurus KSMU
4	Z	17	L	SMA	Pengurus KSMU
5	S	16	L	SMA	Pengurus KSMU

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin terdiri dari lima orang laki-laki dengan rentang usia 15 sampai 41 tahun dengan pendidikan SMP hingga Sarjana. Selain wawancara terhadap informan, peneliti juga melakukan observasi perilaku UMKM KSMU yang menggambarkan penerapan protokol kesehatan untuk pencegahan penularan COVID-19. Berdasarkan observasi, masih terdapat pengurus UMKM KSMU yang tidak melaksanakan protokol kesehatan seperti memakai masker. Selain itu masih ada satu orang pengurus UMKM KSMU yang belum melakukan vaksinasi. Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti melakukan analisis data. Hasil temuan sebagai dasar untuk penyusunan kegiatan intervensi pemberdayaan kesehatan. Berikut karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	5	100
Total	5	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden penelitian ini adalah semua laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Variabel	Mean	SD	Usia (tahun) Minimum	Usia (tahun) Maksimum
Usia	21	11,2	15	41

Tabel 3 menunjukkan rata-rata usia informan adalah 21 tahun dengan usia terendah yaitu 15 tahun dan usia tertinggi 41 tahun.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SMP	2	40
SMA	2	40
S1	1	20
Total	5	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan informan adalah 40% SMP, 40% SMA, dan sisanya sebanyak 20% berpendidikan S1.

Pengetahuan Tentang Pencegahan COVID-19

Sumber Informasi COVID-19

Hasil wawancara didapatkan bahwa 4 dari 5 informan mendapatkan informasi tentang COVID-19 dari penyuluhan langsung yang dilakukan oleh PMI maupun oleh pak Ustadz. Sedangkan 1 informan mendapatkan informasi melalui TV ketika pulang kampung. UMKM KSMU ini berada di lingkungan pesantren dimana alat komunikasi memang dibatasi, sehingga update info terkini hanya didapatkan dari instansi yang melakukan penyuluhan langsung maupun dari pengajar pondok pesantren.

Penyebab Penyakit COVID-19

Hasil wawancara didapatkan 4 dari 5 informan mengetahui penyebab COVID-19, sedangkan 1 orang tidak mengetahui penyebab COVID-19.

Dampak dari Penyakit COVID-19

Dari 5 informan, 4 informan menyebutkan bahwa dampak dari COVID-19 adalah dampak penyakit (sakit parah sampai kematian) dan dampak ekonomi.

Pencegahan Penyakit COVID-19

Lima (5) informan memiliki pengetahuan tentang pencegahan penularan COVID-19 yang meliputi 3M seperti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun. Namun terdapat 1 informan yang menyampaikan selain 3M dapat juga ditambah dengan jangan panik, berdoa, makan makanan yang bergizi, dan mengkonsumsi obat herbal.

Persepsi

Kerentanan Terhadap COVID-19

Dari 5 informan, 4 informan menyampaikan bahwa merasa rentan tertular COVID-19 karena aktivitas mereka berhubungan dengan banyak orang, seperti pernyataan dari Tn. U : “ Saya tetap berusaha mematuhi protokol kesehatan, tapi bisa saja saya terkena, karena pekerjaan saya yang selalu ketemu dengan orang banyak,”. Sebagian besar informan masih tetap melakukan aktivitas bertemu orang ketika PSBB diberlakukan. Informan juga menyatakan bahwa orang-orang dengan penyakit bawaan atau komorbid akan lebih rentan tertular COVID-19, seperti pernyataan dari Tn. F “Tau, contohnya penyakit gula darah bisa memperparah covid. Alhamdulillah saya tidak ada penyakit bawaan.”

Selain itu, informan juga merasa keluarga dan teman mereka rentan tertular oleh penyakit COVID-19 sehingga informan perlu menerapkan pencegahan penularan COVID-19 ketika berada di luar rumah. Hal ini sejalan

dengan penelitian Kollmann dkk, 2022 yang menyatakan bahwa merasakan risiko tinggi bagi orang lain yang rentan memicu kekhawatiran yang memotivasi orang untuk mematuhi pedoman pencegahan untuk melindungi orang lain yang rentan di sekitar mereka (10).

Ancaman COVID-19

Persepsi ancaman menurut informan tidak hanya pada kondisi kesehatan, tapi berdampak pada kegiatan sehari-hari misalnya kegiatan perekonomian, sekolah, bermain dan ibadah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tn. B: “Menyedihkan selama 2 tahun ini, karena dirumah saja dan gak bisa kemana-mana terutama berdampak ke masjid jadi berkurang jemaah yang datang berkunjung”.

Hambatan Terhadap Pencegahan COVID-19

Dari 5 informan, 3 informan menyebutkan bahwa hambatan dalam penerapan pencegahan COVID-19 adalah keterbatasan dana untuk membeli keperluan cuci tangan pakai sabun dan masker. Informan yang lainnya menyebutkan pada awal pandemi cukup kesulitan mencari alat perlindungan diri seperti masker dan *handsanitizer*, tetapi sekarang sudah lebih mudah.

Keuntungan Terhadap Pencegahan COVID-19

Lima (5) informan menyebutkan bahwa pencegahan COVID-19 dapat memberikan manfaat terhindar dari COVID-19. Salah satu informan menyebutkan bahwa selama ini menaati protokol dengan menggunakan masker di tempat umum dan sampai sekarang belum pernah terkonfirmasi COVID-19. Namun, ada satu informan menyebutkan pencegahan COVID-19 melalui vaksinasi belum yakin untuk dilakukan. Informan masih merasa ragu dengan kandungan vaksin ditambah juga dengan tidak diijinkan oleh orang tua.

Pengaruh internal dan eksternal (*Cues to action*)

Lima (5) informan menyampaikan bahwa hanya ada pengaruh eksternal yang membuat pencegahan COVID-19 yakin untuk informan lakukan. Hal ini dikarenakan semua informan belum pernah terkonfirmasi positif COVID-19 sehingga mereka merasa aman. Menurut dua orang informan pengaruh eksternal yang didapatkan adalah ketika ada anggota keluarga yang tertular COVID-19 dan harus melakukan isolasi mandiri. Tiga (3) orang informan lainnya menyampaikan bahwa anggota keluarga belum pernah ada yang terkonfirmasi COVID-19.

Pengaruh eksternal yang lainnya menurut informan adalah dari berita di televisi. Dari 5 informan, 4 informan menyampaikan bahwa banyak berita negatif membuat menurunnya imun tubuh sehingga memilih untuk tidak menonton berita. Sedangkan satu informan menyampaikan bahwa dengan adanya TV, informan mengetahui berita terbaru tentang keharusan untuk vaksinasi.

Kepercayaan diri (*Self-efficacy*)

Rasa percaya diri penting untuk dapat melakukan pencegahan COVID-19. Hasil wawancara didapatkan bahwa semua informan memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk melakukan pencegahan COVID-19. Informan menyampaikan bahwa dengan percaya diri dan positif *thinking* pada diri sendiri akan membuat yakin dengan pencegahan yang dilakukan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tn. F :” Kalau saya juga tetep pede aja buat ngejalanin protokol yang saya anggap sudah oke kak yang penting udah sesuai anjuran pemerintah”. Selain itu, Tn. Z juga menyampaikan:” Itu sangat diperlukan karena percaya diri terhadap hal itu dapat membangkitkan semangat kita menjadi *positive thinking* untuk berproduktif, olahraga dan menjaga kesehatan.”

Praktek individu pencegahan COVID-19

Dari hasil wawancara dengan lima informan, semua menyampaikan bahwa praktek individu untuk pencegahan COVID-19 adalah dengan menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak. Selain itu penting juga untuk melakukan vaksinasi pencegahan COVID-19.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas/usaha yang positif terhadap untuk membuat suatu aspek dari kondisi atau keadaan tidak berkekuatan atau lemah menjadi berdaya atau kuat (11). Pemberdayaan berarti memberi energi agar yang bersangkutan dapat untuk bergerak dengan mandiri (12). UMKM adalah salah satu sektor yang memiliki peranan yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Berbagai literatur terdahulu mencatat terkait eksistensinya yang tetap mampu bertahan bahkan di saat kondisi krisis ekonomi sekalipun (13). UMKM adalah kependekan atau singkatan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dengan adanya pandemi COVID-19 ini mempunyai dampak yang sangat signifikan karena terbatasnya operasional UMKM dan berkurangnya konsumen yang berbelanja secara langsung dibandingkan hari biasa. Pandemi COVID-19 ini juga menyebabkan banyaknya

aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti larangan untuk berkerumun dan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan banyak warga lebih memilih untuk tetap di rumah. Adanya larangan untuk berkerumun menyebabkan para pelaku UMKM kesulitan dalam melayani konsumen yang biasanya berkumpul di lapak para pelaku UMKM. Masalah di aspek pembiayaan, terganggunya distribusi barang, dan kesulitan mendapatkan bahan baku juga semakin meluas jika dikaitkan dengan kebijakan PSBB yang diterapkan di beberapa daerah di Indonesia (Resmi dkk, 2020).

Berdasarkan observasi, masih terdapat pengurus UMKM KSMU yang tidak melaksanakan protokol kesehatan seperti memakai masker. Selain itu masih ada satu orang pengurus UMKM KSMU yang belum melakukan vaksinasi. Kebanyakan masyarakat menemukan kesulitan dalam mengadopsi mekanisme pencegahan COVID-19 yang terkait erat dengan keyakinan budaya, kepercayaan dan adat istiadat (15). Berdasarkan hasil wawancara praktek individu pencegahan COVID-19 sudah sesuai dengan penelitian Korn, dkk. (2021) angka vaksinasi meningkat, intervensi non-farmasi masih akan dibutuhkan. Dampak intervensi non-farmasi bervariasi yang juga dipengaruhi oleh tingkat penegakan aturan perilaku tertentu. Misalnya, di banyak negara, masker pertama kali direkomendasikan, kemudian diwajibkan. Hasil temuan wawancara ini juga sejalan dengan hasil penelitian (17) yang menyebutkan bahwa konsep HBM memberikan gambaran terdapat enam komponen yang dapat membantu individu dalam menjaga perilaku hidup sehat sehingga akan terhindar dari penyakit dan upaya pencegahan penularan COVID-19.

Pertama, kerentanan yang dirasakan mengacu pada persepsi subyektif individu tentang resiko tertular penyakit. Individu percaya bahwa penyakit muncul karena suatu perilaku tertentu misalnya tidak menggunakan masker dan berkerumun. Hal ini menunjukkan bahwa individu percaya jika dirinya tidak melakukan perubahan perilaku, maka dirinya bisa tertular COVID-19. Kedua, ancaman ini mengacu pada perasaan individu tentang keseriusan tertular penyakit. Individu percaya bahwa ada bahaya dari suatu penyakit tertentu, artinya jika tidak melakukan perubahan perilaku pencegahan maka akan terjangkit COVID-19, dan bila tidak segera diobati maka dapat menyebabkan kematian bahkan dapat membahayakan orang lain, terutama orang-orang yang beresiko rentan tertular. Ketiga, hambatan mengacu perasaan individu tentang hambatan untuk melakukan perilaku kesehatan yang disarankan. Misalnya harus mencuci tangan dengan sabun menjadikan individu harus sering belanja sabun dan membuat boros. Individu dapat menimbang efek dari perubahan perilaku yang dilakukan, jika tidak menerapkan cuci tangan pakai sabun maka dirinya dapat tertular COVID-19. Keempat, keuntungan mengacu pada persepsi individu tentang manfaat berbagai tindakan yang tersedia untuk mengurangi ancaman penyakit. Individu percaya terhadap manfaat dari metode yang disarankan untuk mengurangi resiko suatu penyakit, artinya jika individu menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker dengan benar, sering mencuci tangan pakai sabun di air yang mengalir dan menjaga jarak, maka dapat mencegah penularan COVID-19. Kelima, pengaruh internal dan eksternal mengacu pada stimulus yang diperlukan untuk memicu proses perubahan perilaku kesehatan yang direkomendasikan. Individu melakukan pemeriksaan dan melakukan isolasi mandiri jika mengalami gejala COVID-19. Individu menyadari hal ini harus segera dilakukan agar tidak menularkan ke anggota keluarga yang lain. Selain itu, pengaruh eksternal juga besar, seperti media televisi yang memberikan informasi penyakit COVID-19, pencegahan dan vaksinasi COVID-19. Keenam, kepercayaan diri mengacu pada tingkat kepercayaan individu pada kemampuan diri untuk melakukan suatu perilaku pencegahan. Individu yang melakukan perubahan perilaku dengan patuh melaksanakan protokol kesehatan, dapat menambah keyakinannya bahwa dirinya tidak akan tertular COVID-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian (18) kesiapan masyarakat menghadapi *new normal* tidak hanya terlihat dari aspek sosial, melainkan juga terlihat secara fisik dan mental. Fisik sehat yang senantiasa menerapkan PHBS dan protokol kesehatan serta mental yang tetap tenang dan terhindar dari gangguan kecemasan selama pandemi COVID-19 menjadi cerminan kesiapan masyarakat dalam menghadapi kehidupan *new normal* mendatang. Tentunya selain kesiapan masyarakat, penerapan *new normal* juga memerlukan kesiapan pemerintah daerah dalam segala aspek, termasuk ketersediaan fasilitas dan sumber daya kesehatan.

Intervensi

Dari hasil temuan yang didapatkan di atas, tim melakukan tindak lanjut dengan menyusun rencana intervensi edukasi kepada karyawan UMKM KSMU. Tim membagikan tugas kepada masing-masing anggota untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan. Adapun luaran yang tim susun yaitu: 1) Melakukan edukasi karyawan UMKM tentang pentingnya penerapan protokol Kesehatan COVID-19 untuk mencegah terjadinya penularan virus COVID-19, seperti pentingnya memakai masker, mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, membatasi mobilitas dan interaksi, serta turut dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19 untuk mencegah terjadi penularan virus COVID-19. 2) Membantu UMKM KSMU dalam menyediakan fasilitas protokol kesehatan COVID-19 seperti *handsanitizer* dan masker agar penerapan protokol kesehatan dapat berjalan dengan lebih maksimal.



Gambar 1. Dokumentasi karyawan KSMU yang mengikuti edukasi via aplikasi *Zoom Meeting*.



Gambar 2. Dokumentasi saat materi dipaparkan oleh salah satu anggota tim kami.

Keterbatasan pemakaian alat komunikasi menyebabkan karyawan UMKM KSMU hanya mendapatkan informasi melalui instansi yang melakukan penyuluhan langsung maupun dari pengajar pondok pesantren. Persepsi pengurus UMKM KSMU beranggapan bahwa berada di lingkungan pesantren sudah aman karena interaksi dengan orang lain sangat terbatas sehingga protokol kesehatan kurang tegas diterapkan. Oleh karena itu diperlukan edukasi pentingnya menjaga protokol kesehatan untuk memberikan pengetahuan kepada pengurus mengenai kerentanan terpapar, ancaman, hambatan dan keuntungan terhadap pencegahan COVID-19.

Fasilitas protokol kesehatan di UMKM KSMU masih terbatas, sehingga protokol kesehatan UMKM KSMU masih kurang bagi karyawan dan pengunjung yang datang, dimana belum tersedianya *handsanitizer*, sabun cuci tangan dan masker di UMKM KSMU. Mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun yang mengandung antiseptik sangat dianjurkan untuk memperlambat penyebaran penyakit terlebih saat COVID-19 sedang mewabah. Oleh karena itu, tim memberikan bantuan *handsanitizer*, sabun cuci tangan dan masker kepada koordinator UMKM KSMU dengan harapan agar dapat digunakan dalam menerapkan protokol kesehatan di lingkungan UMKM KSMU.

Setelah penyerahan bantuan tersebut, tim menghimbau koordinator dan karyawan UMKM KSMU untuk tetap menjaga protokol kesehatan walaupun sudah vaksin. Tim juga menghimbau untuk selalu menyemprotkan disinfektan ke setiap alat yang telah digunakan agar tidak ada virus yang menempel, serta membatasi jumlah pelanggan yang berkunjung untuk menghindari terjadinya kerumunan. Hal ini dilakukan berdasar pada hasil penelitian (Maksudi dkk., 2020) yang menyatakan hasil pelaksanaan pembagian alat kesehatan kepada para pelaku UMKM dan pedagang kaki lima sangat antusias dan souvenir yang diberikan dapat bermanfaat bagi para pedagang. Tindak lanjut atas pelaksanaan PKM dilihat setelah beberapa hari ada beberapa pedagang yang mulai sadar mulai memakai masker ketika berjualan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku para santri dan karyawan UMKM Koperasi Setia Membangun Umat (KSMU) terhadap pencegahan COVID-19. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan terhadap penyakit COVID-19 dapat didorong oleh pengetahuan, persepsi individu tentang kerentanan individu dan keluarga terhadap penyakit COVID-19, ancaman terhadap kesehatan diri dan ekonomi, hambatan dalam menerapkan pencegahan COVID-19, keuntungan yang didapatkan, pengaruh internal-eksternal yang kuat, dan kepercayaan diri seseorang yang cukup untuk praktik pencegahan COVID-19.

Dari 5 informan, 4 informan memiliki sikap yang positif terhadap penerapan protokol kesehatan COVID-19 dan sudah mampu berperilaku sehat seperti mencuci tangan dengan sabun secara benar. Edukasi kelompok yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting* dinilai cukup efektif sebagai media dan sumber untuk mengedukasi masyarakat sebagai upaya promosi kesehatan dalam pencegahan COVID-19 di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurhayati E, Dewi R, Sukarno A, Mulyana B, Fatmawati KA, Mursiani Y, et al. Partisipasi Program Studi Ners dalam Vaksinasi Covid-19 di Lion Operation Center (LOC). *Jurnal Abdimas*. 2021;7(4):350–4.
2. Guo H, Yang Z, Huang R, Guo A. The digitalization and public crisis responses of small and medium enterprises: Implications from a COVID-19 survey. *Frontiers of Business Research in China*. 2020;14(1):1–25.
3. Snelling. *Introduction to health promotion*. 2014.
4. Notoadmodjo S. *Promosi kesehatan teori dan aplikasinya*. Promosi kesehatan teori dan aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
5. Musa S, Aifuwa HO. CORONAVIRUS PANDEMIC IN NIGERIA: HOW CAN SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES (SMEs) COPE AND FLATTEN THE CURVE? *European Journal of Accounting*. 2020;6(5):3466–7037.
6. Ahlstrom, D., Arregle, J.L., Hitt, M. A, Qian, G., Ma, X, & Faems D. Managing Technological, Sociopolitical, dan Institutional Change in the New Normal. *Normal Journal of Management Studies*. 2020;57(3):411–37.
7. Hidayat WW, Yuniati T. Implications of Covid-19 Pandemic on MSMEs to Economy, Society: Case in the Country of Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*. 2021;12(4):10–8.
8. Fourqoniah F, Aransyah MF. The impact of COVID-19 epidemic on development of micro, small and medium enterprises policy in East Kalimantan government. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 2021;9(2):161–70.
9. Akpan IJ, Udoh EAP, Adebisi B. Small business awareness and adoption of state-of-the-art technologies in emerging and developing markets, and lessons from the COVID-19 pandemic. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*. 2020;0(0):1–18.
10. Kollmann J, Kocken PL, Syurina E V, Hilverda F. The role of risk perception and affective response in the COVID-19 preventive behaviours of young adults: a mixed methods study of university students in the Netherlands. *BMJ Open*. 2022 Jan 25;12(1):e056288.
11. Rusli Z, Yuliani F, Sulistianingsih E, Adiarto, Sadad A. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (Ued-Sp). *Jurnal Kebijakan Publik*. 2012;3(2):59–141.
12. Sumodiningrat, G., & Wulandari A. *Menuju Ekonomi Berdikari Pemberdayaan UMKM dengan Konsep OPOP-OVOP-OVOC*. Yogyakarta: Media Pressindo; 2015.
13. Nugrahani R. Peran desain grafis pada label dan kemasan produk makanan umkm. *Jurnal Imajinasi*. 2015;IX(2):127–36.
14. Resmi S, Pahlevi RW, Sayekti F. The growth of creative micro, small, and medium enterprises (Msmes) business in special region of yogyakarta before and after covid-19 pandemic. *International Journal of Entrepreneurship*. 2020;24(4):1–8.
15. Peters A, Vetter P, Guitart C, Lotfinejad N PD. Understanding the emerging coronavirus : what is means for health security and infection prevention. *Journal of Hospital Infection*. 2020;104:440–8.
16. Korn L, Siegers R, Eitze S, Sprengholz P, Taubert F, Böhm R, et al. Age Differences in COVID-19 Preventive Behavior: A Psychological Perspective. *Eur Psychol*. 2021;26(4):359–72.
17. Nurhadiani dini diah. COVID-19 dan Perubahan Perilaku Menuju Adaptasi Kebiasaan Baru. 2020.
18. Yuningsih R. Promosi Kesehatan Pada Kehidupan New Normal Pandemi Covid-19. *Info singkat*. 2020;XII(11):13–8.
19. Maksudi MY, Ade M, Windu SD, Zabidi I, Zabidi I, Kepada Masyarakat" Pentingnya Selalu Mengikuti Protokol Kesehatan Dan Strategi Bertahan Bagi Pelaku Usaha Umkm Tasikmalaya Di Masa Pandemi Covid-19". 2020;1(2):33–8.